

## Falsafah hidup *Karma Marga Yoga* dalam naskah *Sêrat Bhagawad Gita*

Doni Dwi Hartanto \*, Endang Nurhayati

Universitas Negeri Yogyakarta. Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta, 55281, Indonesia

\* Corresponding Author. E-mail: [donidwihartanto@uny.ac.id](mailto:donidwihartanto@uny.ac.id)

Received: 22 March 2019; Revision: 19 June 2019; Accepted: 28 June 2019

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan interpretasi falsafah hidup *Karma Marga Yoga* dan interpretasi ajaran *Karma Marga Yoga* dalam naskah *Sêrat Bhagawad Gita*. Metode penelitian meliputi dua tahap, yaitu metode filologi dan metode kualitatif. Metode filologi dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu transliterasi, suntingan, dan terjemahan teks. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam interpretasi ajaran dan falsafah hidup teks. Sumber data penelitian ialah naskah berjudul *Sêrat Bhagawad Gita*. Analisis dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif. Pengesahan data digunakan validitas semantik dan reliabilitas (intrarater dan interrater). Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) falsafah hidup *Karma Marga Yoga* yaitu (a) berbuat baik merupakan kewajiban manusia, (b) berbuat dengan mengendalikan panca indera dan nafsu, (c) melakukan *yadnya*, (d) berbuat tanpa pamrih, (e) berbuat berdasarkan *Tri Guna*; dan (2) *Karma Marga Yoga* merupakan jalan yang ditempuh untuk mencapai kesempurnaan hidup dengan cara melakukan berbuat tanpa pamrih serta memasrahkan segala hasilnya kepada Tuhan.

**Kata kunci:** falsafah hidup, *Karma Marga Yoga*, *Sêrat Bhagawad Gita*

## *Karma Marga Yoga, philosophy of life in the sricpt of Sêrat Bhagawad Gita*

### Abstract

This research aimed to interpretate *Karma Marga Yoga* philosophy of life and interpretate the doctrine of *Karma Marga Yoga* in the manuscript of *Sêrat Bhagawad Gita*. The research used philology and qualitative methods. Philological method was carried out in three stages, namely the transliteration, editing, and translation of text. Qualitative method was used to interpretate the philosophy of life and the value of the teaching of the text. The source of the data was a manuscript of *Sêrat Bhagawad Gita*. Data was analyzed using qualitative descriptive analysis. Validation of data used semantic validity and reliability (intrarater and interrater). The result of this research are as follows. (1) The philosophy of life from *Karma Marga Yoga* is (a) working is a human obligation, (b) working with controlled senses, (c) doing *yadnya*, (d) working selflessly, (e) doing based of *Tri Guna*. (2) *Karma Marga Yoga* is the way to achieve the perfection of life by doing the work without expecting the results.

**Keywords:** philosophy of life, *Karma Marga Yoga*, *Sêrat Bhagawad Gita*

**How to Cite:** Hartanto, D., & Nurhayati, E. (2019). Falsafah hidup *Karma Marga Yoga* dalam naskah *Sêrat Bhagawad Gita*. *LingTera*, 6(2), 100-110. doi:<https://doi.org/10.21831/lt.v6i1.24101>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

*Karma Marga Yoga* merupakan salah satu bagian dari ajaran *Catur Marga Yoga* (*Catur Yoga*) dalam agama Hindu. *Catur Marga Yoga* merupakan empat jalan untuk mencapai kesempurnaan hidup, lahir maupun batin (*Jagadhita* dan *Moksa*) (Jayendra, 2017; Sukartha, Supartha, Sandiarta, & Wiryani, 2003, p.37). Ajaran *Catur Marga Yoga* diantaranya *Bhakti Yoga*, *Karma*

*Yoga*, *Jñana Yoga*, dan *Raja Yoga*. Kata *Karma* berasal dari akar kata *kr* yang berarti melakukan kegiatan/kerja. *Karma Marga* berarti jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan atau usaha untuk menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa (Departemen Agama Republik Indonesia, 1994, p.84). Pelaksanaan ajaran *Karma Yoga* dapat disimpulkan menjadi: (1) kehidupan pada dasarnya terbelenggu oleh hukum kerja; (2) tidak

seorangpun dapat melepaskan diri dari hukum kerja; dan (3) dengan bekerja, manusia dapat mencapai kebebasan sebagai tujuan hidup tertinggi sepanjang pekerjaan tersebut dilakukan dengan tidak mengikatkan diri kepada hasilnya (Suhardana, 2010, p.30).

Nilai-nilai filsafat dari konsep *Karma Yoga* dapat dipelajari untuk mengetahui bagaimana manusia dapat mencapai kesempurnaan hidup. Konsep ini sesuai dengan konsep filsafat masyarakat Jawa, yaitu *manunggaling kawula Gusti*. Konsep tersebut menjelaskan bagaimana cara manusia dapat bersatu dengan Tuhan. Filsafat ini juga sering disebut dengan istilah *ngudi kasampurnan*. Konsep *Karma Yoga* termasuk ke dalam konsep etika (susila) agama Hindu yang merupakan bagian dari Tri Kerangka agama Hindu (filsafat, etika, ritual). Berdasar penjelasan di atas, konsep *Karma Yoga* dapat dikaitkan dengan konsep filsafat. Konsep filsafat yang akan dijelaskan ialah tentang falsafah hidup dari ajaran *Karma Marga Yoga*.

Falsafah merupakan cara manusia dalam meninjau makna dirinya, makna alam, dan tujuan hidupnya berdasarkan pikiran dan kepercayaannya. Falsafah dijadikan pedoman manusia untuk mencapai tujuan hidupnya (Wibawa, 2013a, pp.9-10). Falsafah hidup yang dijadikan pedoman dalam hidup manusia pada umumnya berkaitan dengan apa yang menjadi tujuan hidup manusia berdasar atas keyakinannya. Falsafah hidup didasarkan pada nilai-nilai yang diyakini kenyataannya, dimana kenyataan tersebut memberi pengaruh terhadap norma dan tingkah laku manusia di dalam masyarakatnya (Chans, 2006, p.28).

Filsafat merupakan salah satu falsafah/ajaran hidup di dalam masyarakat, masyarakat Jawa pada khususnya, memiliki beraneka macam wujud pandangan hidup. Hal ini dipengaruhi oleh kepercayaan dan agama yang dianut oleh masyarakat Jawa. Filsafat Jawa mengutamakan tentang kesempurnaan hidup (*ngudi kasampurnan*) (Wibawa, 2013b, p.233), sedangkan filsafat Hindu digunakan sebagai dasar untuk mencapai kesempurnaan (moksa). Baik falsafah hidup masyarakat Jawa maupun Hindu, keduanya sama-sama bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Kesempurnaan hidup, dalam kepercayaan agama Hindu dapat dicapai apabila memiliki dasar kepercayaan yang mantab, yaitu dasar kepercayaan yang universal. Dasar kepercayaan masyarakat Hindu yang universal adalah Panca Sradha. Untuk mencapai filsafat tersebut umat

Hindu melaksanakan ajaran *Catur Yoga*, salah satunya *Karma Yoga*. Kelompok masyarakat yang juga melaksanakan kepercayaan untuk mencapai kesempurnaan hidup ialah masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa mempunyai falsafah hidup yang dijadikan pedoman dalam bertindak, falsafah tersebut disebut filsafat Jawa. Filsafat Jawa merupakan pandangan hidup masyarakat Jawa, yaitu sebuah asas yang diakui dan diyakini oleh masyarakat Jawa, serta diwariskan kepada generasi selanjutnya, sebagai pedoman hidup serta menjadi ciri khas dan identitas masyarakat Jawa (Hadiatmaja & Endah, 2010, p.61). Pendapat tersebut bermakna bahwa filsafat Jawa merupakan landasan dasar yang dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat Jawa yang memuat tata cara dan etika tentang tingkah laku masyarakat Jawa untuk mencapai tujuan hidup.

Konsep filsafat yang akan dijelaskan yaitu mengenai pandangan hidup, khususnya dalam konsep *Karma Yoga* yang terdapat dalam naskah Jawa, dengan Judul *Sêrat Bhagawad Gita (SBG)*. Naskah-naskah Jawa, pada umumnya ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa (Jawa Kuna, Jawa Pertengahan, Jawa Baru), dengan aksara Jawa dan aksara Latin, yang ditulis dengan *dlanjang* (Mulyani, 2011, p.1). Naskah *Sêrat Bhagawad Gita* merupakan naskah terjemahan dari bahasa Sansekerta yang ditulis oleh R. Ng. Hardjosapoetro. Naskah ini diterbitkan oleh Boekhandel Tan Khoen Swie.

*Bhagawad Gita* merupakan percakapan yang dilakukan oleh Kresna dan Arjuna yang diceritakan dalam *Bhisma Parwa* dalam kitab *Mahabharata*. *Bhagawad Gita* tersusun dari 18 Bab yang membahas rahasia langka *Yoga, Vedanta, Bhakti, dan Karma* (Sivananda, 2005, p.iii). *Bhagawad Gita* dapat diartikan sebagai Nyanyian Tuhan, hal ini karena naskah memuat pujaan-pujaan kepada Tuhan.

Pustaka *Bhagawad Gita* tersusun dari 700 *sloka* yang terbagi menjadi 18 Bab, isinya terbagi menjadi tiga bagian pokok. Bagian-bagian dari Pustaka *Bhagawad Gita* dijabarkan sebagaimana berikut (Sudharta, 2010, p.71). Bagian 1, Bab I-VI, menjelaskan tentang disiplin kerja tanpa mengharapkan hasil dan juga sifat jiwa yang ada di dalam badan. Bagian 2, Bab VII-XII, menjelaskan disiplin ilmu dan kebhaktian kepada Brahman (Tuhan). Bagian 3, Bab XIII-XVIII, menjelaskan kesimpulan dari kedua bagian sebelumnya serta pengabdian seluruh jiwa dan raga serta kegiatan kerja yang ditujukan kepada Brahman.

Berdasar keterangan tersebut, maka dibutuhkan langkah penelitian untuk menjelaskan isi dari naskah tersebut. Penelitian yang digunakan untuk menjelaskan isi dari naskah *SBG* yaitu metode penelitian filologi. Langkah-langkah penelitian filologi yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, parafrase, dan terjemahan teks (Mulyani, 2012, p.3).

Filologi ialah suatu ilmu yang objek penelitiannya naskah-naskah lama (Djamaris, 1977, p.20). Hal ini berarti naskah-naskah merupakan objek kaji penelitian filologi, dimana naskah-naskah tersebut tentu mengandung tentang bahasa, sastra, maupun kebudayaan suatu bangsa. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat dari Dasuki. Dasuki (1987, p.1) menjelaskan bahwa filologi adalah ilmu yang mempelajari segala segi kehidupan masa lalu seperti yang ditemukan dalam tulisan. Di dalamnya tercakup bahasa, sastra, adat-istiadat, sejarah, dan lainnya.

Berdasar pengertian dari para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa filologi merupakan ilmu yang mempelajari naskah-naskah kuna yang berkaitan dengan bahasa, sastra, dan kebudayaan suatu bangsa. Objek kaji filologi secara spesifik terbagi menjadi dua, yaitu naskah dan teks. Naskah merupakan sesuatu yang konkret, sedangkan teks merupakan sesuatu yang abstrak (Baroroh-Baried, Sutrisno, Soeratno, Sawu, & Istanti. 1994, p.4). Hal ini menunjukkan bahwa teks merupakan isi dari naskah tersebut.

Langkah penelitian filologi yang dilakukan dalam penelitian ini, seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, diawali dengan inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah adalah mengumpulkan informasi naskah-naskah yang masih satu *korpus*, selanjutnya dilakukan metode studi pustaka dan melihat langsung di tempat penyimpanan naskah (Mulyani, 2009, p.26). Langkah selanjutnya ialah deskripsi naskah, yaitu menjelaskan keadaan naskah yang bersifat fisik maupun non fisik (dilakukan pada naskah *SBG*). Langkah berikutnya melakukan transliterasi teks, yaitu mengganti jenis aksara naskah dari satu abjad ke abjad yang lain (Baroroh-Baried, et.al. 1994, p.65). Transliterasi yang digunakan dalam penelitian ialah transliterasi standar terhadap teks *Panunggal sarānā Pandamêl*.

Langkah keempat ialah suntingan teks dan aparat kritik. Metode suntingan yang digunakan ialah suntingan teks standar, yaitu suntingan yang dilakukan dengan membenarkan tulisan yang salah, tulisan yang tidak tetap, serta menyesuaikan ejaan dengan panduan ejaan yang digunakan. Aparat kritik (*apparatus criticus*) merupakan

tanggung jawab ilmiah dari kritik teks yang dilakukan. Dalam hal ini aparat kritik bertujuan untuk menjelaskan teks yang sudah bersih dan tidak ada yang korup (Mulyani, 2009, p.29). Aparat kritik memuat kata-kata yang sudah disunting serta penjelasan dari kata-kata tersebut.

Langkah terakhir dalam penelitian filologi ini ialah melakukan terjemahan. Langkah parafrase tidak digunakan dalam penelitian karena teks dalam naskah sudah berbentuk *gancaran*. Terjemahan ialah mengganti bahasa yang satu ke bahasa yang lain, atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Darusuprta, 1984, p.9). Metode terjemahan yang digunakan dalam penelitian ialah metode terjemahan harfiah, terjemahan isi, dan terjemahan bebas.

Sudah cukup banyak hasil terjemahan dari kitab *Bhagawad Gita* dari bahasa Sansekerta ke dalam bahasa yang lain, seperti bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, akan tetapi tidak banyak hasil terjemahan dalam bahasa Jawa, apalagi yang berwujud naskah Jawa. Hal ini yang melatarbelakangi belum banyaknya penelitian-penelitian yang membahas naskah *Bhagawad Gita* yang berwujud naskah Jawa, sehingga penelitian tentang naskah *SBG* penting untuk dilakukan, khususnya mengenai nilai-nilai filsafat yang terkandung dalam naskah Jawa tersebut. Nilai filsafat, khususnya tentang falsafah hidup sangat menarik, terlebih dalam masyarakat Jawa juga memiliki pandangan hidup yang hampir sama yaitu untuk mencapai kesempurnaan hidup. Dalam hal ini isi dari teks *Panunggal sarānā Pandamêl* yang akan diteliti tentang falsafah/ajaran hidupnya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan penelitian filologi. Penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan tentang falsafah hidup *Karma Marga Yoga* yang terdapat dalam naskah *Serat Bhagawad Gita*. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian filologi karena data penelitian berupa naskah yang ditulis dengan aksara Jawa, sehingga pendekatan filologi bertujuan untuk menemukan data-data yang akan dianalisis dari konsep *Karma Marga Yoga*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah *Serat Bhagawad Gita* yang ditulis oleh R. Ng. Hardjosapoetro. Naskah tersebut disimpan di Yayasan Dharma Sthapanam, Bali, yang berwujud naskah cetak. Naskah yang menjadi bahan penelitian diterbitkan oleh Toko Buku Boekhandel Tan Khoen

Swie di Kediri pada tahun 1927. Hal ini dikarenakan satu teks lain yang ditemukan tidak dalam keadaan yang lengkap, yaitu teks yang berada di Yayasan Sastra Lestari Surakarta. Dari 18 teks yang terdapat dalam naskah, yang menjadi data penelitian ialah teks ke-3 yang berjudul *Panunggal sarâna Pandamêl*.

Pengumpulan data dilakukan dengan langkah penelitian filologi, yaitu dimulai dengan inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks. Langkah penelitian filologi digunakan karena sumber data penelitian berupa naskah.

Transliterasi teks dilakukan dengan cara mengganti jenis aksara, yaitu dari aksara Jawa menjadi aksara Latin. Tujuan dilakukannya transliterasi ialah untuk memudahkan peneliti dalam membaca teks. Transliterasi dilakukan dengan metode transliterasi standar atau transliterasi otografi. Transliterasi standar merupakan proses alih tulis dengan cara mengganti jenis tulisan yang disesuaikan dengan ejaan yang berlaku (Ejaan yang disempurnakan).

Setelah tahapan transliterasi teks selesai, maka langkah selanjutnya ialah melakukan suntingan teks. Dalam penyuntingan teks, peneliti tetap memperhatikan kekhasan yang ada dalam teks, seperti penggunaan kata-kata yang memang berlaku pada jaman penulisan teks. Dalam penyuntingan, dilakukan penambahan, pengurangan atau mengganti kata-kata di dalam teks secara kontekstual.

Hasil dari suntingan teks berupa teks yang telah bersih dari kesalahan tulis, dengan kata-kata yang telah disunting berjumlah delapan kata. Kata-kata tersebut selanjutnya dijelaskan dalam aparat kritik.

Penelitian ini menggunakan tiga metode terjemahan. Tiga metode tersebut ialah metode terjemahan harfiah, terjemahan isi, dan terjemahan bebas. Terjemahan dalam penelitian ini dilakukan terhadap teks yang menggunakan bahasa Jawa, sehingga dilakukan dengan cara membuat alih bahasa dari teks berbahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia.

Hasil terjemahan teks tersebut yaitu teks *Panunggal sarâna Pandamêl* yang tertulis dengan bahasa Indonesia. Ada beberapa kata yang tidak dapat dibuat terjemahannya, kata-kata tersebut dijelaskan dalam catatan terjemahan. Kata-kata yang tidak dapat diterjemahkan berjumlah 2, yaitu sebutan untuk Tuhan dan praktiti.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kartu data. Kartu data digunakan untuk membantu memudahkan dalam menge-

lompokkan dan menganalisis data. Kartu data diberi judul sesuai dengan isi data-data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan analisis *deskriptif kualitatif*. Cara analisis data menggunakan empat tahapan, yaitu (1) reduksi data, (2) kalsifikasi data, (3) *display* data, dan (4) penafsiran dan interpretasi data (Kaelan, 2005, pp.69-70). Langkah analisis data dilakukan sebagai berikut. Reduksi data, dilakukan dengan memilah data dan memfokuskan data terhadap konsep *Karma Marga Yoga*, serta mereduksi data yang tidak berkaitan dengan *Karma Marga Yoga*. Klasifikasi data, dilakukan dengan menggolongkan data tentang *Karma Marga Yoga* di dalam teks. *Display* data, dilakukan dengan mengelompokkan data yang telah dibagi berdasar kategori yang sama. Penafsiran dan interpretasi dilakukan secara sistematis dan objektif berdasarkan teori filsafat dan *Catur Marga Yoga*, yang selanjutnya diuraikan secara deskriptif.

Pengesahan data dilakukan dengan validitas dan reliabilitas. Validitas yang digunakan ialah validitas semantik, yaitu memaknai kata-kata dan kalimat berdasarkan konteksnya. Untuk tahap reliabilitas, terbagi menjadi dua, yaitu reliabilitas intrarater dan interrater. Reliabilitas intrarater dilakukan dengan membaca teks berulang-ulang, sehingga mendapatkan data yang tetap. Reliabilitas interrater dilakukan dengan melakukan verifikasi data kepada ahli filologi, serta ahli agama Hindu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Falsafah Hidup *Karma Marga Yoga* dalam Teks *Panunggal Sarâna Pandamêl*

Teks *Panunggal sarâna Pandamêl* (teks *PP*) memuat hal-hal yang berkaitan dengan hukum karma, dalam hal ini, teks memuat tentang falsafah hidup *Karma Marga Yoga*. Wujud dari falsafah hidup dapat dikelompokkan sebagai berikut.

#### Berbuat Baik Merupakan Kewajiban Manusia

Falsafah hidup yang pertama ialah manusia hidup tidak akan pernah terlepas dari hukum karma, manusia akan selalu berbuat selama ia hidup. Perbuatan manusia merupakan hukum aksi reaksi. Seluruh perbuatan akan ada hasilnya, inilah yang menjadi hukum alam (hukum karma). Segala macam perbuatan akan selalu memiliki hasil, terlepas baik maupun buruk perbuatan tersebut. Hal tersebut dijelaskan dalam *sloka* berikut.

*/-/ Manungså orå biså ngukup / yèn orå nglakoni panggawé kang tan agawé sartå orå biså sampurnå sårå lumuhing panggawé /-/ (teks PP, sloka 4)*

*/-/ Sabab sanadyan amung sawatårå orå ånå manungså kang orå nindaki panggawé margå lakuné kabèh iki orå kalayan kinarèpaké / wus kagawå sårå wataking prakriti (wiji kang gumèlar ing jagat) /-/ (teks PP, sloka 5)*

Sloka tersebut bermakna, manusia tidak akan bisa mencapai kesempurnaan jika tidak berbuat serta tidak dapat menghindari dari hukum karma. Walaupun hanya sementara, tidak ada manusia yang tidak berbuat karena semuanya berada diluar kemauan manusia, tetapi karena pengaruh dari watak *prakriti* (sifat alami manusia). Hal tersebut bermakna bahwa seluruh manusia pasti akan melakukan perbuatan, karena itu merupakan hukum alam. Manusia selalu terikat oleh hukum alam, hal ini didasari oleh hukum karma yang menyebabkan seluruh perbuatan akan membuahkan hasil (Parbasana, 2009, p.144).

Falsafah hidup tersebut sesuai dengan ungkapan masyarakat Jawa yaitu *sapa gawe nganggo, sapa nandur ngundhuh*. Ungkapan tersebut bermakna segala tindakan manusia, baik maupun buruk, tentu akan nada hasilnya (Hadiatmaja, 2011, p.74).

Perbuatan manusia didasari oleh watak *prakriti* yang menjadi sifat alami manusia. Hal ini bermakna bahwa manusia tidak dapat menentang kodrat yang ada. Uraian mengenai tindakan manusia yang didasari oleh watak *prakriti*, yang mendasari perbuatan manusia, disampaikan dalam *sloka* berikut.

*/-/ Kawruhånå yèn panggawé iku tuwuh sårå Brahma / ... (teks PP, sloka 15)*

Artinya, bahwa sesungguhnya segala perbuatan itu bersumber dari Tuhan (Brahma). Hal ini menjelaskan bahwa manusia tidak dapat menghindari kodratnya yang sudah menjadi *pepesthen* dari Tuhan. Penjelasan tersebut sesuai dengan filosofi Jawa yaitu *pasrah lan sumarah*. Maknanya, segala sesuatu di dunia ini sudah dikodratkan, manusia hanya tinggal melakukan kewajibannya saja (Hadiatmaja, 2011, p.74). Penjelasan tersebut didukung dengan makna yang terdapat dalam tembang *Dhandhanggula Serat Wedhatama* berikut (Jatmiko, 2012, p.125-126):

*“Kadi wayang saupamanèki, uripirå anèng madyåpådå, sayèkti ånå dhalangé, Gusti Kang*

*Måhå Agung, kang amurbå sagung dumadi, manungså mung sadèrmå, manut dhalangipun, nanging wènanng mbudidåyå, mrih sèmbådå kang dadyå gayuhanèki, nètèpi wajibirå.”*

Tembang tersebut bermakna, manusia hidup di alam *madyapada* itu bagaikan wayang yang dikendalikan oleh seorang dhalang, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa, manusia hanya sekedar menjalankan apa yang diperintahkan oleh dhalangnya, akan tetapi manusia dapat berusaha supaya dapat mencapai apa yang diinginkannya, dengan cara menjalankan apa yang menjadi kewajibannya.

Dalam melaksanakan kewajiban, alangkah lebih baik jika melaksanakan kewajiban diri sendiri daripada melaksanakan kewajiban milik orang lain dengan sempurna. Hal ini dijelaskan dalam *sloka* berikut.

*/-/ Luwih bècik anètèpi kawajibané dhéwé (darmå) / sanadyan durung biså sampurnå katimbang biså anètèpi kawajibaning liyan / luwih prayogå mati sårå ènggoné nètèpi wajibé dhéwé / katimbang wajibing liyan kang kèbak pakéwuh /-/ (teks PP, sloka 35)*

Sloka tersebut bermakna, lebih baik apabila kewajiban yang dimiliki terselesaikan, meskipun *tidak* sempurna daripada dapat melaksanakan kewajiban milik orang lain. Lebih baik mati ketika melaksanakan kewajiban sendiri daripada kewajiban orang lain yang penuh dengan dosa. Hal ini dimaksudkan agar setiap manusia memenuhi kewajibannya agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan pekerjaannya. Jangan melaksanakan kewajiban milik orang lain dan melepaskan kewajiban yang seharusnya dilaksanakan.

Berbuat dengan Mengendalikan Panca Indera dan Nafsu

Falsafah hidup yang selanjutnya yaitu manusia dalam berbuat/bekerja harus dapat mengalahkan *indriya* (napsu). Hal ini juga disampaikan oleh Simuh (1988, p.294) yang menjelaskan bahwa napsu merupakan penghalang manusia untuk mengamalkan ilmu kesempurnaan. Dalam hal ini, untuk mencapai kesempurnaan manusia harus berbuat dengan mengalahkan panca indriyanya (napsu). Penjelasan tersebut termuat dalam *sloka* berikut.

*/-/ Såpå-såpåå sanadyan biså amiséså panggawéning pånçådriyané / nanging pikiré amung amburu kèkarèpané kang klèru / iku sinèbut janmå munapék /-/ (teks PP, sloka 6)*

*/-/ Ananging sing sâpâ nêlukaké pañcâ driyâ lan pikirané / héh atmajaning Kunthi iyâ iku sinêbut bisâ nunggal sarânâ pangawé / margâ orâ karêm marang pangawéné /-/ (teks PP, sloka 7)*

Sloka tersebut bermakna bahwa walaupun semua orang dapat mengurangi kekuatan panca inderanya, akan tetapi pikirannya selalu tertuju kepada hal-hal yang salah, itu disebut sebagai manusia yang munafik. Apabila ingin keinginan panca indera dapat dikurangi, hendaknya manusia juga berpikir yang baik. Bukan malah sebaliknya, mengharapkan sesuatu yang tidak benar. Selanjutnya, siapapun yang dapat mengalahkan panca indriya dan pikirannya, ialah yang dapat mencapai kesempurnaan dengan jalan kerja, karena ia tidak terpengaruh kepada hasil kerjanya. Hal ini berarti bahwa manusia dapat bersatu dengan Tuhan apabila dalam berbuat/bekerja dapat mengendalikan panca indriyanya. Seluruh perbuatan manusia harus terlepas dari pengaruh napsu.

Hal ini sesuai dengan ungkapan masyarakat Jawa yaitu *sawanganing samodra retina*. Artinya, jalan kesempurnaan terletak pada *babahan hawa sanga* di dalam tubuh manusia, atau untuk mencapai kesempurnaan tergantung pada bagaimana manusia dalam mengendalikan hawa napsunya (Hadiatmaja & Endah, 2010, p.90). Segala perbuatan harus dilakukan dengan ikhlas sebagai sesuatu kewajiban. Manusia harus melaksanakan kewajiban dengan tekun dan tanpa mengharapkan hasilnya sehingga ia terhindar dari pengaruh hawa napsu untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Ajaran ini sesuai dengan ajaran *sembah raga* yang dijelaskan dalam *Sêrat Wêdhâtâmâ* karya KGPA Mangkunegara IV. Manusia harus melakukan *syariat* dengan tujuan menjaga badannya dari pengaruh hawa napsu (Wibawa, 2013a, pp.131-132). Setelah manusia sudah dapat mengendalikan napsunya dan dapat melaksanakan ajaran *sembah raga*, maka ia akan mencapai tahap selanjutnya.

#### Melakukan *Yadnya*

Falsafah hidup yang selanjutnya ialah melakukan *yadnya*. *Yadnya* adalah korban suci, dalam agama Hindu, *yadnya* merupakan bagian yang lengkap dari seluruh ajaran dan aktivitas agama (Hanuman Sakti, 1994, p.152). *Yadnya* juga merupakan sebuah proses berlanjut untuk meningkatkan sifat manusia yang rendah menjadi sifat yang luhur (Pudja, 2002, p.75). Dalam melaksanakan kurban suci dengan penuh kesuci-

an, maka manusia akan mencapai kesempurnaan. Hal ini disampaikan dalam *sloka* berikut.

*/-/ Sawusé manungsâ najèkaké kurban / pangandikanipun Krêsnâ (Prâyâ Pati) / sarânâ iku sirâ bisâ anèkakaké kang dadi pangajapanirâ iyâ iku sapi ngarêp-arêp<sup>1</sup> /-/ (Teks PP, sloka 10) /-/ Angaturnâ dhêdhaharaning déwâ (kurban) / sarânâ kang mangkono pârâ déwâ bakal aparing pangan ing sirâ / iyâ sarânâ iku sirâ bakal bisâ anggayuh karahayon kang linuhung /-/ (teks PP, sloka 11)*

Sloka tersebut bermakna, setelah manusia menghaturkan kurban, maka dengan itulah manusia dapat mendapatkan hasil yang diinginkannya. Manusia harus memberikan makanan (*yadnya*) kepada para dewa, dengan begitu pada dewa juga akan memberikan makanan kepada manusia, sarana itulah manusia akan mencapai kedamaian. Dengan mempersembahkan *yadnya*, maka manusia akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Dalam *sloka* selanjutnya (tentang mempersembahkan *yadnya*), dijelaskan bahwa manusia yang mempersembahkan *yadnya* dengan hati yang tulus, maka ia akan terbebas dari dosanya. Hal ini didasari rasa percaya bahwa Tuhan merupakan pemilik segala yang ada di dunia ini, termasuk juga makanan.

Ajaran mengenai menyembah Tuhan disampaikan pula di dalam tembang *Maskumambang Sêrat Wulang Rêh* berikut.

*Kaping lima dunungé sêmbah puniki, mring Gusti kang Murbâ, ing pati kalawan urip, paring sandhang lawan pangan.*

Makna dari tembang tersebut yaitu sembah yang dilakukan kepada Tuhan yang Maha Memiliki, hidup dan mati semua makhluk, yang memberikan sandang dan makanan. Maka jelaslah bahwa dengan mempersembahkan makanan (*yadnya*), maka Tuhan akan memberikan makanan yang berlimpah kepada manusia. Selain hal itu, melakukan *yadnya* bagi umat Hindu merupakan sebuah kewajiban. *Yadnya* yang dilakukan tersebut mempunyai tujuan berikut (Departemen Agama RI, 1994, pp.154-159). Melaksanakan ajaran Weda, hal tersebut dijelaskan dalam Rg Weda X.71.11 (... *yajnasya matram vi ninita u tvah*), yang bermakna menghaturkan *yadnya* merupakan salah satu cara melaksanakan ajaran Weda melalui simbol-simbol (*niyasa*). Menghaturkan rasa syukur, *yadnya* merupakan salah satu cara untuk menghaturkan rasa syukur manusia kepada Tuhan. Meningkatkan kualitas diri, *yadnya* harus dilakukan dalam keadaan suci

(lahir dan batin), maka dari itu sebelum melakukan *yadnya*, manusia harus mengurangi rasa ego-nya. Memuja Tuhan, upacara *yadnya* termasuk salah satu yoga yang dapat dilakukan oleh siapapun. Seluruh prosesnya dilakukan dengan keadaan yang suci serta konsentrasi kepada Tuhan. Serta sebagai penyucian, segala jenis *yadnya* kecuali untuk menghaturkan persembahan juga sebagai penyucian.

#### Berbuat Tanpa Pamrih

Falsafah hidup yang selanjutnya ialah bekerja/berbuat tanpa pamrih. Landasan filosofis untuk melakukan karma agar mencapai kesempurnaan ialah dengan bekerja/berbuat dengan tulus ikhlas tanpa mengharapkan hasilnya (Departemen Agama Republik Indonesia, 1994, p.86). Dalam hidup manusia, ada dua hal yang menyebabkan bahaya, yaitu napsu dan pamrih (Jatmiko, 2012, p.63). Hal inilah yang medasari manusia agar dalam berbuat/bekerja harus menghilangkan napsu dan pamrih. Manusia dalam melakukan kewajibannya harus dengan ikhlas, dimana seluruh hasilnya dipasrahkan kepada Tuhan. Inilah yang dapat membuat manusia mencapai kesempurnaan hidup. Hal ini dijelaskan dalam *sloka* berikut.

*/-/ Mulané sampurnaknâ sagunging panggawé kang kudu linakonon / âjâ kongsi karêm / sabab panindaking sawijining panggawé kang wus ora karêm/ iku saranané / manungsâ anggayuh kang luhur dhéwé /-/ (teks PP, sloka 19)*

*/-/ Sabab amargâ sâkâ panggawé / Janâkâ lan liyâ-liyané bisâ tēkan ing kasampurnan / ... /-/ (Teks PP, sloka 20)*

*Sloka* tersebut bermakna, sempurnakanlah seluruh kewajiban yang harus dikerjakan, jangan mengharapkan hasilnya, karena bekerja dengan tidak mengharapkan hasilnya itu merupakan sarana manusia untuk mencapai kesempurnaan. Karena dengan melaksanakan kewajiban, Raja Janaka dan yang lainnya dapat mencapai kesempurnaan. Artinya, dengan bekerja tanpa pamrih, maka manusia akan mencapai kesempurnaan hidup. Hal ini juga dimaksudkan bahwa manusia harus menyerahkan segala hasilnya kepada Tuhan. Hal itu dibuktikan dengan contoh bahwasanya Raja Janaka dan yang lainnya dapat mencapai kesempurnaan dengan melaksanakan kewajibannya.

Kewajiban manusia adalah melaksanakan pekerjaan, sedangkan hasilnya diserahkan kepada Tuhan, atau menerima segala hasil yang diperoleh dengan ikhlas. Hal ini bukan bermak-

nod diharapkan hasil dari pekerjaannya, tetapi menerima segala hasil dengan besar hati, karena hasil yang sebenarnya diserahkan kepada Tuhan.

Hal ini sesuai dengan ungkapan masyarakat Jawa yang berbunyi *sing narima ing pandum*. Maknanya, manusia harus selalu mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Apapun hasil yang didapatkan dari pekerjaannya harus diterima dengan berbesar hati (*legawa*) (Hadiatmaja, 2011, p.74).

Ajaran mengenai bekerja tanpa mengharapkan hasil (pamrih) pada dasarnya harus diajarkan kepada orang yang belum berilmu. Orang-orang bijaklah yang harus mengajarkan ajaran tersebut agar dalam berbuat tidak mengharapkan hasilnya. Hal ini disampaikan dalam *sloka* berikut.

*/-/ Héh Têdhaking Barâtâ / kâyâ wong cubluk yèn karêm marang panggawé kang tinindakaké / mugâ pârâ wicaksânâ ênggoné nindaki gawé tanpâ karêm / pangarêp-arêpé panggawéné mau amung dadiâ kamulyaning jagat /-/ (teks PP, sloka 25)*

*/-/ Mugâ âjâ kongsi ânâ pârâ wicaksânâ kang ambawuraké budiné pârâ cubluk kang nindaki panggawé / margâ sâkâ karémé agawé / ananging pârâ wicaksânâ kabèh panggawéné anjalarânâ kasêngsêmé pârâ cubluk / lan sarânâ bêkti /-/ (teks PP, sloka 26)*

*Sloka* tersebut menjelaskan bahwa layaknya orang-orang bodoh yang selalu mengharapkan hasil dari perbuatannya, semoga orang-orang bijak tidak terpengaruh oleh hasil dari perbuatannya, serta hanya mengharapkan kebaikan dari hasil perbuatannya. Hendaknya jangan sampai orang-orang bijak justru membuat bingung orang-orang bodoh dalam melakukan kewajibannya karena keinginan mendapatkan hasil pekerjaannya. Tetapi orang-orang bijak harus memberikan contoh kepada orang-orang bodoh agar mereka terkesima sehingga melakukan pekerjaan dengan tanpa pamrih. Hal ini menjelaskan bahwasanya orang-orang bijak harus mengajarkan dan memberikan contoh kepada orang lain agar dalam melakukan pekerjaan selalu berpegang pada kebaikan sehingga berbuat tanpa pamrih.

Bagi orang-orang yang merasa masih kurang ilmunya, diharapkan berguru kepada orang yang bijak. Dengan demikian diharapkan orang-orang tersebut juga dapat mencapai kesempurnaan hidup. Hal ini disampaikan dalam *tembang pangkur* berikut (Jatmiko, 2012, p.22).

*Iku kaki takokênâ, marang pâra sarjânâ kang martapi, mring tapaking têpâ tulus, kawâwâ nahên hâwâ, wruhanirâ mungguh sajatining ngèlmu, tan pasti nèng janmâ wrédâ, tuwin mudâ sudrâ kaki.*

Makna dari tembang tersebut ialah orang-orang yang merasa dirinya masih kurang ilmu, selayaknya berguru kepada orang bijak dalam perbuatannya. Orang bijak yang dimaksud ialah orang yang sudah mengetahui ilmu yang sejati. Sebagai orang yang bijak, harus bisa mengayomi orang-orang yang hendak berguru kepadanya. Hal ini sesuai dengan ajaran masyarakat Jawa yaitu *wong linuwih kudu bisa apek atining liyan*. Maknanya ialah orang bijak adalah orang yang dapat memikat hati orang lain (Hadiatmaja, 2011, p.45). Penjelasan tersebut sesuai dengan ajaran tembang *Dhandhanggula Serat Wulang Reh* berikut.

*“Nanging yèn sirâ nggêguru kaki, amilihâ manungsâ kang nyâtâ, ingkang bêcik martabaté, sartâ kang wruhing ukum, kang ngibadah sartâ wirangi, sokur olèh wong tâpâ, ingkang wus amungkul, tan mikir pawèwèh ing liyan, iku pantès sirâ guroânâ kaki, sartâné kawruhânâ.”*

Tembang tersebut bermakna bahwasanya apabila ingin mencari guru harus dapat mencari guru yang bermartabat, mengerti hukum, rajin beribadah, terlebih apabila ia gemar bertapa yang sudah meninggalkan hal-hal duniawi serta tidak memikirkan pemberian dari orang lain. Itulah guru yang baik, yang pantas untuk dicontoh dan diteladani ilmunya (Hadiatmaja, 2011, pp.82-83).

Berbuat Berdasarkan Tri Guna

Falsafah hidup yang selanjutnya ialah manusia harus berbuat dengan landasan Tri Guna. Tri Guna yaitu tiga macam sifat manusia yang mempengaruhi kehidupan manusia (Sudirga, Mudana, Suratmini, & Wiarsa, 2012, p.77). Ketiga sifat tersebut ialah *satwam*, *rajas*, dan *tamas*. Watak yang mempengaruhi manusia dalam bertindak. Dapat dan tidaknya manusia mencapai kesempurnaan dipengaruhi oleh ketiga watak tersebut. Hal ini dijelaskan dalam *sloka* berikut.

*/-/ Héh Kang Kawâwâ Pâpâ / sing sâpâ wêruh bédâ-bédané watêkan panggawé / angirâ lan ngakoni (watêk dumunung ing dalêm watêk) / iku luwar sâkâ bêbandan /-/ (teks PP, sloka 28)*

*Sloka* tersebut bermakna siapa yang dapat membedakan perbedaan watak-watak (Tri Guna), mengerti dan mengakui, maka ia terbebas

dari keterikatan. Hal tersebut berarti ia dapat terbebas dari ikatan duniawi dan dapat mencapai kesempurnaan hidup. Dengan mengetahui tentang perbedaan sifat-sifat Tri Guna, maka diharapkan akan melakukan hal-hal yang benar. Orang yang sudah paham akan perbedaan tersebut, hendaknya jangan membuat bingung orang-orang yang belum memahami hal tersebut. Segala perbuatan harus dipasrahkan kepada Tuhan.

Manusia yang melaksanakan ajaran tersebut dengan sungguh-sungguh maka ia tidak akan terikat dengan oleh hal-hal yang bersifat duniawi. Segala perbuatan manusia dipengaruhi oleh ketiga sifat Tri Guna. Penjelasan tersebut sesuai dengan ajaran hidup orang Jawa yang diuraikan melalui tembang pangkur dalam *Sêrat Wulang Rêh* berikut.

*Dêdugâ lawan prayogâ, myang watârâ rêringâ aywâ lali, iku parabot satuhu, tan kêna tininggalâ, tangi lungguh angadêg tuwin lumaku, angucap mênêng anêndrâ, dugâ-dugâ norâ kari.*

Tembang tersebut bermakna bahwa sifat *deduga*, *prayoga*, *watara*, dan *reringa* tidak boleh ditinggalkan, karena keempat watak tersebut sangat penting dalam keadaan apapun (Hadiatmaja, 2011, p.50). Keempat sifat tersebut sesuai dengan sifat *satwam* dari Tri Guna. Dengan melaksanakan ajaran *satwam*, maka manusia akan mencapai kesempurnaan.

Berbeda halnya jika manusia berbuat karena pengaruh watak *rajas* maupun *tamas*. *Rajas* dan *tamas* merupakan sifat yang membelenggu manusia dan menjadi penghalang untuk mencapai kesempurnaan. Hal ini dijelaskan dalam *sloka* berikut.

*... //0// Iyâ iku kamèlikan iyâ kanêpson / wêtuné sâkâ watêking rajas / anjalari nanduké tindaking tan yêkti / kawruhânâ yèn iku mungsuh kitâ /-/ (teks PP, sloka 37)*

*/-/ Kâyâ déné urub kalimputan ing kukus / lan kâyâ déné kâcâ kang kalimputan ing balêdug / kâyâ déné wiji kang kalimputan ing ari-ari / mangkono rajas ênggoné anglimputi /-/ (Teks PP, sloka 38)*

*Sloka* tersebut bermakna, bahwa rasa keakuan merupakan napsu, berasal dari sifat *rajas*. Sifat ini menyebabkan manusia berbuat yang kurang baik, inilah yang harus diketahui manusia, bahwa sifat tersebut merupakan musuh bagi manusia. Sifat *rajas* maupun *tamas* dalam mempengaruhi manusia tidaklah tampak, begitu halus, diibaratkan seperti kaca yang tertutupi debu.



Pengaruh dari sifat *rajas* dan *tamas* menyebabkan jiwa manusia tersasar dan dapat menutupi kebijaksanaan. Layaknya nyala api yang tertutupi asap, dan layaknya kaca yang tertutupi debu, seperti benih yang tertutupi kulit halus, begitulah sifat *rajas* menutupi dan memberikan pengaruh kepada manusia.

Pengaruh dari sifat *rajas* tersebut hanya bisa disirnakkan dengan kebijaksanaan. Hal ini sesuai dengan ungkapan masyarakat Jawa yaitu *sura dira jayaningrat*. Ungkapan tersebut bermakna kebijaksanaan dapat mengalahkan sifat angkara (Hadiatmaja, 2011, p.43).

### Ajaran Karma Marga Yoga dalam Sêrat Bhagawad Gita

Seluruh manusia harus berbuat/bekerja di dunia ini, tetapi perbuatan tersebut dapat mengikat diri seseorang pada dunia ini atau membebaskan dirinya dari dunia. Seseorang dapat terbebas dari hukum karma dan mencapai kesempurnaan dengan cara berbuat tanpa mementingkan hasil dari perbuatannya. Berdasarkan penjelasan dari nilai-nilai falsafah hidup sebelumnya, ajaran *Karma Marga Yoga* dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama, manusia dalam kehidupannya harus berbuat/bekerja. Hal ini dimaksudkan agar manusia selalu berusaha untuk melaksanakan kewajibannya. Dalam melaksanakan kewajibannya, manusia harus selalu bertindak atas dasar pengabdian kepada Tuhan. Semua pekerjaan yang dilaksanakan dipandang sebagai kewajiban yang diberikan Tuhan kepadanya.

Kedua, manusia dalam melaksanakan kewajiban hendaknya dilakukan dengan menghindari pengaruh dari napsu-napsu duniawi. Hal ini dikarenakan napsu-napsu duniawi akan menjadi penghalang bagi manusia untuk menjalankan kewajibannya. Manusia yang tidak dapat mengendalikan indriyanya akan kesulitan untuk mengamalkan ajaran *Karma Yoga*. Dengan mengendalikan napsu-napsunya maka manusia akan dapat mencapai kesempurnaan.

Ketiga, ajaran *Karma Yoga* menganjurkan manusia untuk melaksanakan *yadnya* atau kurban. *Yadnya* yang dilakukan tidak hanya terpaku pada pelaksanaan *Dewa Yadnya*, yaitu *yadnya* yang dihaturkan kepada para dewa, akan tetapi juga dengan melaksanakan *yadnya* yang lainnya (*Panca Yadnya*). Hal tersebut baik dilakukan selama seluruh *yadnya* dilakukan dengan penuh kesucian.

Keempat, manusia dalam melaksanakan kewajiban, selain harus mengendalikan indriya-

nya, manusia juga harus menghindari rasa pamrih. Hal ini dimaksudkan, dalam melaksanakan kewajibannya manusia hendaknya tidak mengharap hasil dari kerjanya. Seluruh hasil dari pekerjaannya dipasrahkan kepada Tuhan sebagai bentuk pengabdian.

Kelima, dengan melaksanakan ajaran *satwam* atau sifat-sifat yang baik. Sifat *satwam* akan membawa manusia ke dalam keadaan yang damai karena terbebas dari segala sifat-sifat yang buruk. Dalam melaksanakan kerja, manusia juga selalu tenang dan dipenuhi dengan hal-hal yang baik.

Penelitian tentang kitab Bhagawad Gita sudah cukup banyak dilakukan. Diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Rajandran (2017) yang berjudul *From Matter to Spirit: Metaphors of Enlightenment in Bhagavad-gita*. Penelitian tersebut membahas tentang konsep pencerahan bagi manusia melalui empat jalan (*Catur Marga*). Rajandran dalam penelitiannya menguraikan tentang jalan pencerahan bagi manusia untuk mencapai tujuan hidup, sedangkan dalam penelitian ini secara spesifik membahas tentang satu konsep jalan/marga yang dapat dilaksanakan demi mencapai tujuan hidup.

Penelitian lain yang relevan ialah penelitian yang berjudul *Falsafah Hidup Bhakti Marga Yoga dalam Naskah Sêrat Bhagawad Gita* (Hartanto & Endang, 2017). Penelitian tersebut menguraikan tentang cara untuk mencapai tujuan hidup dengan jalan *bhakti*, yaitu dengan memasrahkan diri kepada Tuhan dengan cinta kasih. Perbedaan dengan jalan *karma* pada penelitian ini ialah, jalan *karma* bertumpu pada usaha dan perbuatan demi mencapai tujuan hidup. Berbeda dengan jalan *bhakti* yang mengutamakan pengabdian kepada Tuhan.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, transliterasi teks menghasilkan teks *Panunggal sarâna Pandamêl* yang ditulis dengan menggunakan aksara Latin. *Kedua*, suntingan teks menghasilkan teks *Panunggal sarâna Pandamêl* yang sudah bersih dari kesalahan penulisan. Dalam penyuntingan ada 8 kata yang disunting dan dijelaskan dalam aparat kritik yang merupakan tanggung jawab ilmiah penyuntingan. *Ketiga*, terjemahan teks menghasilkan teks *Panunggal sarâna Pandamêl* berbahasa Indonesia, sedangkan kata-kata yang tidak dapat diterjemahkan dijelaskan dalam catatan terjemahan.

*Keempat*, falsafah hidup *Karma Marga Yoga* yang termuat dalam teks *Panunggal sarānā Pandamēl* terbagi menjadi lima falsafah, yaitu (1) berbuat merupakan kewajiban manusia, (2) berbuat dengan mengendalikan panca indera dan napsu, (3) melakukan *Yadnya*, (4) berbuat tanpa pamrih, dan (5) berbuat berdasarkan Tri Guna. *Kelima*, ajaran dari *Karma Marga Yoga* yang terdapat dalam *SBG* ialah manusia harus berbuat/bekerja dalam hidupnya dengan penuh ketulusan tanpa mengharapkan hasil dari perbuatannya dimana segala hasil tersebut dipasrahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran-ajaran dalam jalan *karma* tersebut dapat dijadikan salah satu panduan bagi masyarakat agar lebih bertakwa kepada Tuhan dan dapat berbuat tanpa mengharapkan pamrih dalam bentuk apapun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baroroh-Baried, S., Sutrisno, S., Soeratno, S. C., Sawu, S., & Istanti, K. Z. (1994). *Pengantar teori filologi*. Yogyakarta: BPPF Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Chans, Z. A. (2006). *Pandangan hidup Jawa yang terdapat dalam Serat Jatipusaka Makutha Raja, dalam filsafat dan ajaran hidup dalam Khasanah Budaya Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: YKII-UIN Sunan Kal.
- Darusuprpta. (1984). *Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah*. Ceramah Kebahasaan dan Kesastraan Balai Penelitian Bahasa.
- Dasuki, S. (1987). *Filologi dan penulisan sejarah*. Makalah Dana Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia IX Se-DIY dan Jawa Tengah di Universitas Tidar Magelang.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1994). *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Djamaris, E. (1977). *Filologi dan cara kerja penelitian filologi*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadiatmaja, S. & Endah, K. (2010). *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Hadiatmaja, S. (2011). *Etika Jawa*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Hardjosapoetro. (1929). *Serat Baghawad Gita*. Kediri: Boekhandel Tan Khoen Swie.
- Hartanto, D. D., & Nurhayati, E. (2017). Falsafah hidup Bhakti Marga Yoga dalam naskah *Sêrat Bhagawad Gita*. *Jurnal IKADBUDI*, 6(1). Retrived from <https://journal.uny.ac.id/index.php/ikadbu/article/view/18197>
- Hartanto, D. D., & Nurhayati, E. (2017). Falsafah hidup *Jñana Marga Yoga* dalam naskah *Sêrat Bhagawad Gita*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 1-18.
- Jatmiko, A. (2012). *Tafsir ajaran Serat Wedhatama*. Yogyakarta. Pura Pustaka. Cetakan ke-6.
- Jayendra, P. S. (2017). Ajaran catur marga dalam tinjauan konstruktivisme dan relevansinya dengan empat pilar pendidikan UNESCO. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 3(1). Retrived from <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/vs/article/view/329>
- Kaelan. M. S. (2005). *Metode penelitian kualitatif bidang filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mulyani, H. (2009). *Teori pengkajian filologi*. Diklat Kuliah. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Mulyani, H. (2011). *Gegaran komprehensi tulis*. Diklat Kuliah. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Mulyani, H. (2012). *Membaca manuskrip Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Parbasana, I. N. (2009). *Panca Sradha sebagai dasar kepercayaan yang universal*. Denpasar: Widya Dharma.
- Pudja, I. B. (2002). *Buku pelajaran agama Hindu untuk perguruan tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rajandran, K. (2017). From matter to spirit: Metaphors of enlightenment in Bhagavad-gītā. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 17(2), 163-176. doi:<http://dx.doi.org/10.17576/gema-2017-1702-10>
- Simuh, S. (1988). Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita (Suatu studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati). *Dissertation*. Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Sunan Kalijaga.

- Sivananda, S. S. (Ed.). (2005). *La Bhagavad Gita*. Edizioni Mediterranee.
- Sudharta, T. R. (2010). *Bhagawad Gita dalam Bhisma Parwa*. Denpasar: Widya Dharma.
- Sudirga, I. B., Mudana, I. N., Suratmini, N. W., & Wiarsa, I.W. (2012). *Pelajaran agama Hindu untuk kelas X SMA Kurikulum KTSP*. Denpasar: Widya Dharma.
- Suhardana, K. M. (2010). *Catur marga: Empat jalan menuju Brahman*. Surabaya: Pāramita.
- Sukartha, I. K., Supartha, I.N.S., Sandiarta, I.M., & Wiryani, N. W. (2003). *Agama Hindu untuk SLTP kelas 3 (semester 1 dan 2)*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Wibawa, S. (2013a). *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: UNY Press:
- Wibawa, S. (2013b). *Filsafat moral dalam Serat Centhini melalui tokoh Seh Amongraga Sumbangannya bagi pendidikan karakter. Dissertation*, Universitas Gadjah Mada.